

---

**Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan  
Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah  
Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta**

***Dian Pratama***

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau  
email: deanspratama87@gmail.com

***Roso Witjaksono***

Universitas Gadjah Mada  
email: rosowitjaksono@ugm.ac.id

***Alia Bihrajihant Raya***

Universitas Gadjah Mada  
email: alia.bihrajihant.r@ugm.ac.id

Dikirim;16-12-2021;Direvisi;27-01-2021;Diterima;12-05-2022

***ABSTRACT***

*The conversion of agricultural land that was still happening caused a decrease in land for food production. Decrease in food production could reduce food availability so that it became a threat to food resilience. The Ministry of Agriculture in 2020 launched the Sustainable Food Garden or Pekarangan Pangan Lestari (P2L) activity which aimed to increased availability, accessibility, and utilization of food. The success of P2L activities was determined by the participation of farmer women's group members or Kelompok Wanita Tani (KWT) members in these activities. The objectives of the study were to: (1) Describing the participation of farmer women's group members in P2L activities, and (2) Describing the effect of farmer women's group members participation in P2L activities on household food resilience.*

*This research was carried out with 6 KWT samples of beneficiaries of P2L activities in 2020 in Gunungkidul Regency which were taken by stratified cluster sampling. Primary data collection was done by direct interviews using a questionnaire to 138 respondents from KWT members taken by random sampling from 6 KWT samples. Data analysis had been done by using descriptive statistic and simple linear regression.*

*The results showed that KWT members often and very often participated of attendance, but KWT members never and rarely participated of money and new ideas in P2L activities. The results of simple linear regression analysis showed that the participation of KWT members had a significant effect on household food resilience, namely the more often the participation of KWT members in P2L activities, the household food resilience of KWT members increases.*

***Keywords: Participation; Farmer Women's Group; Utilization; Yard; Household Food Resilience.***

## ABSTRAK

Alih fungsi lahan pertanian yang masih terjadi menyebabkan penurunan luas lahan produksi pangan. Penurunan produksi pangan dapat menurunkan ketersediaan pangan sehingga menjadi ancaman terhadap ketahanan pangan. Kementerian Pertanian pada tahun 2020 meluncurkan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan oleh rumah tangga. Keberhasilan kegiatan P2L ditentukan oleh partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam kegiatan tersebut. Tujuan penelitian untuk: (1) Mengetahui partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L, dan (2) Mengetahui pengaruh partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan 6 KWT sampel penerima manfaat kegiatan P2L tahun 2020 di Kabupaten Gunungkidul yang diambil secara *stratified cluster sampling*. Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara secara langsung menggunakan kuesioner kepada 138 responden anggota KWT yang diambil secara *random sampling* dari 6 KWT sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan anggota KWT sering dan sangat sering berpartisipasi berupa kehadiran, namun anggota KWT tidak pernah dan jarang berpartisipasi berupa uang dan ide baru dalam kegiatan P2L. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga, yaitu semakin sering partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L ketahanan pangan rumah tangga anggota KWT semakin meningkat.

**Kata Kunci:** *Partisipasi; Kelompok Wanita Tani; Pemanfaatan; Lahan Pekarangan; Ketahanan Pangan Rumah Tangga.*

## PENGANTAR

Memenuhi kebutuhan pangan manusia merupakan keharusan guna mencapai kualitas sumberdaya manusia. Tingginya laju alih fungsi lahan pertanian menjadi ancaman terhadap penyediaan pangan sebagai salah satu aspek ketahanan pangan sehingga akan menjadi ancaman ketahanan nasional. Secara nasional, diperkirakan 200 ribu hektar areal pertanian hilang, berubah fungsi ke sektor lainnya. Penurunan luas baku lahan pertanian dari tahun 2013 seluas 8.128.499 hektar menjadi 7.105.145 hektar di tahun 2018 (BPS,2019). Dari penelitian Janti, Martono, dan Subejo (2016), diketahui bahwa lahan pertanian di DIY seluas 200 hektar setiap tahunnya beralih fungsi menjadi permukiman.

Ketahanan pangan pada tahun 2020 ini menjadi perhatian pemerintah, selain permasalahan alih fungsi lahan pertanian, pada tahun ini di Indonesia dan seluruh dunia sedang mengalami pandemi Covid 19. Marpaung (2020) menyebutkan pandemi

Covid 19 telah memberikan dampak krusial termasuk pada sektor pertanian sehingga menjadi tantangan bagi ketahanan pangan pada masa pandemi Covid 19. Swardana (2020), menambahkan bahwa pandemi Covid 19 yang memunculkan pembatasan perdagangan negara dan pembatasan wilayah mengakibatkan penurunan ketersediaan pangan di beberapa wilayah.

Data BPS tahun 2020, menunjukkan produksi sayuran seperti bawang merah, terong, cabai rawit, dan kubis masing-masing mengalami peningkatan sebesar 5,12%; 4,32%; 2,92%; dan 0,42% di tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 namun produksi masih tersentral di Pulau Jawa. Hal ini merupakan hambatan dalam masalah distribusi dan logistik antar wilayah berpotensi untuk menurunkan ketersediaan pangan di dalam negeri. Budidaya sayuran dan buah dengan pemanfaatan pekarangan akan meningkatkan keterjangkauan dan pemanfaatan sayuran serta buah oleh rumah tangga.

Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian pada tahun 2020 melaksanakan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L. Kegiatan P2L merupakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan bantuan dana pemerintah sebesar Rp 50.000.000,00 per Kelompok Wanita Tani untuk melaksanakan komponen kegiatan P2L yaitu (1) kebun bibit, (2) demplot, (3) pertanaman, dan (4) pasca panen dan pemasaran (Petunjuk Teknis P2L Provinsi DIY, 2020).

Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu pelaksana kegiatan P2L di tahun 2020. Gunungkidul dipilih sebagai lokasi penelitian disebabkan luas lahan kebun/lahan kering di Kabupaten Gunungkidul seluas 64.536 hektar, lebih luas dibandingkan Kabupaten Kulonprogo seluas 25.780 hektar, Bantul seluas 4.330 hektar dan Sleman seluas 3.829 hektar. Data BPS Kabupaten Gunungkidul tahun 2020, diketahui luas panen tanaman sayuran di Kabupaten Gunungkidul cenderung mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019 seperti: 1) cabai besar dari luas panen 135 hektar menurun 119 hektar, 2) cabai rawit dari luas panen 98 hektar menurun 73 hektar, 3) tomat dari luas panen 7 hektar menurun 5 hektar, 4) sayuran kubis tidak memiliki hasil panen.

Laporan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG), Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2020, kegiatan pemanfaatan pekarangan mampu mendukung peningkatan kalurahan pada kategori tahan pangan selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Berdasarkan ketercapaian tersebut, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mengharapkan partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan

secara berkelanjutan guna menjaga ketahanan pangan rumah tangga.

Menurut Azis (2009) dalam Masithoh, Miftah, dan Aina, (2017) menyebutkan pengertian partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materiil. Menurut Abu Huraerah (2008) dalam (Noviyanti, dkk., 2019) masyarakat dapat berpartisipasi dalam bentuk partisipasi buah pikiran berupa ide/gagasan/saran, partisipasi tenaga berupa kehadiran, dan partisipasi harta benda berupa uang, barang, penyediaan sarana dan prasarana. Wati, dkk. (2019) menyatakan ibu rumah tangga merupakan penentu terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga karena ibu rumah tangga memiliki kecenderungan mendahulukan pemenuhan kebutuhan pangan bagi rumah tangga. Amanah, Hubeis, dan Tjitropanoto, (2015) menambahkan petani wanita memberikan partisipasi dalam berbagai kegiatan untuk menghasilkan pangan, pendistribusian pangan, memanfaatkan pangan yang cukup dan bergizi guna mewujudkan ketahanan pangan. Nurjannah, Yulida, dan Sayamar (2015), menjelaskan partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L sangat penting sehingga mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

Keberlanjutan kegiatan pemanfaatan pekarangan untuk memproduksi pangan memiliki berbagai hambatan. Usaha tani di lahan pekarangan masih dianggap sebagai lahan yang belum menjanjikan untuk peningkatan pendapatan sehingga masih menjadi usahatani sambilan. Menurut Sujarwo dan Wibawa (2013), kepedulian dan partisipasi ibu-ibu rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul cukup baik, namun masih bersifat tradisional.

Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya lahan pekarangan yang kosong dan belum ditanami tanaman produktif, tetapi masih berupa tanaman konsumtif (ketela pohon, ubi jalar, beberapa pohon kayu). Tanaman ini pun masih bersifat musiman, yakni kalau musim penghujan ditanami, kalau musim kemarau dibiarkan.

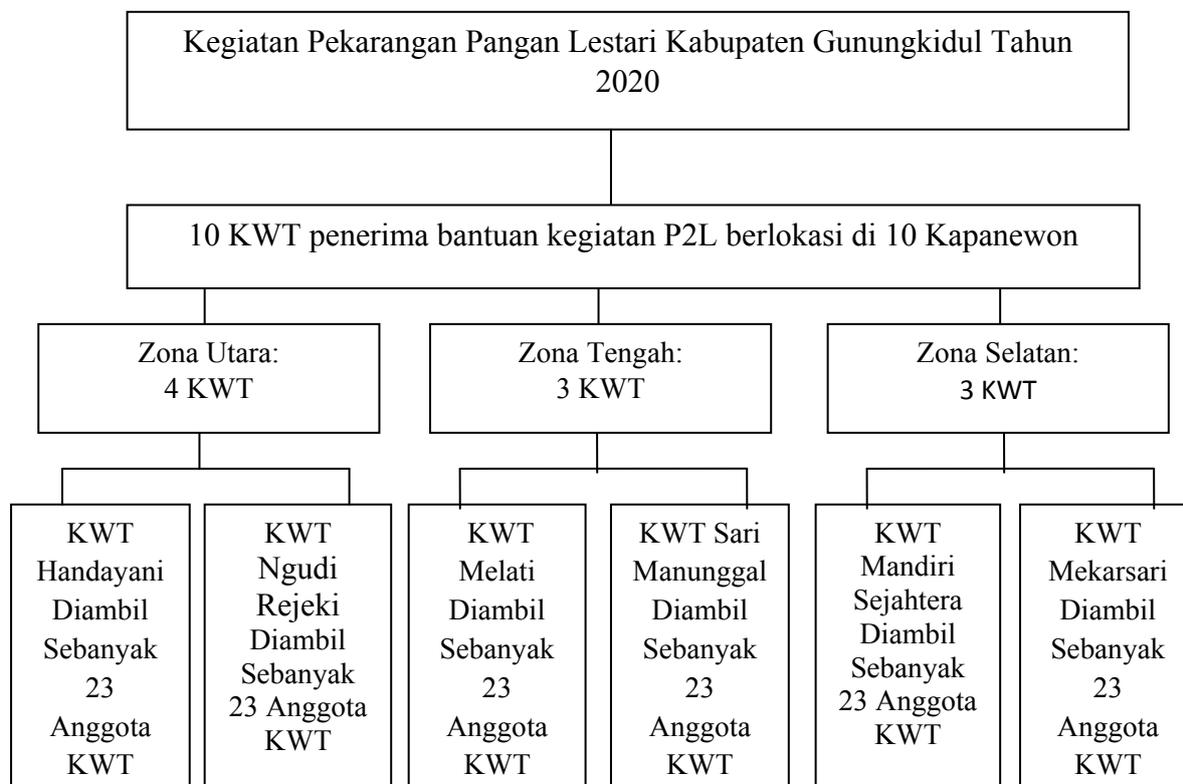
Alih fungsi lahan pertanian yang terus terjadi menyebabkan penurunan luas lahan pertanian sekaligus membuka peluang intensifikasi lahan pekarangan untuk menghasilkan pangan. Pemerintah mendukung pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan dengan pemberian bantuan dana. Keberhasilan kegiatan pemanfaatan pekarangan memerlukan partisipasi dari anggota KWT sebagai pelaksananya. Namun seiring berjalan waktu, partisipasi anggota KWT menurun keaktifannya. Penurunan partisipasi anggota KWT disebabkan oleh ketersediaan air pada musim kemarau yang menurun dan penggunaan air diutamakan untuk memenuhi kebutuhan minum dan memasak. Selain itu penurunan partisipasi anggota KWT disebabkan oleh peran ganda wanita di Kabupaten Gunungkidul yang harus dijalani, yaitu memikul tugas penting dalam mengurus rumah tangga dan terlibat dalam proses produksi di lahan pertanian dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga. Lahan pertanian milik anggota KWT di Kabupaten Gunungkidul rata-rata merupakan lahan tadah hujan yang diolah pada saat tersedia air yaitu pada saat musim hujan. Mengingat pentingnya partisipasi wanita tani dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan maka dilaksanakan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui partisipasi anggota KWT penerima bantuan kegiatan P2L di Kabupaten Gunungkidul dan mengetahui pengaruh

partisipasi terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Pada penelitian ini, ketahanan pangan diukur berdasarkan aspek ketersediaan, keterjangkaun dan pemanfaatan pangan rumah tangga. Ismiasih (2014) dalam Lestari (2015), mendefinisikan ketahanan pangan rumah tangga dalam beberapa alternatif rumusan, yaitu (1). Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan beragam sesuai budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat, (2). Kemampuan rumah tangga untuk mencukupi pangan anggotanya dari produk sendiri dan atau membeli dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat, (3). Kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar hidup sehat.

Penelitian tentang partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L di Kabupaten Gunungkidul menggunakan metode penelitian deskriptif analitis. Kabupaten Gunungkidul berdasarkan topografi wilayahnya dibagi menjadi 3 zona yaitu zona utara, zona tengah, dan zona selatan. Populasi penelitian merupakan 10 KWT yang melaksanakan kegiatan P2L tahun 2020 di Kabupaten Gunungkidul. Pengambilan sampel secara bertahap, yaitu pengelompokan lokasi KWT berdasarkan pembagian zona di Kabupaten Gunungkidul menggunakan metode *stratified cluster sampling*. Tahap kedua, pengambilan sampel KWT sebanyak 6 KWT menggunakan metode *sample random sampling*. Tahap ketiga yaitu dari masing-masing KWT diambil 23 anggota secara *random sampling* sebagai responden sehingga diperoleh sebanyak 138 responden (Gambar 1). Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner pada 138 responden.

Gambar 1  
Skema Pengambilan Sampel



Sumber: Olahan Peneliti, 2021.

Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi sederhana menggunakan aplikasi SPSS.

## PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Topografi wilayah Kabupaten Gunungkidul berbukit-bukit, dengan sebesar 53% wilayah berupa lereng, 43,5% wilayah berupa hamparan, dan 3,5% wilayah berupa lembah. Kondisi ini menyebabkan beberapa wilayah di Kabupaten Gunungkidul kesulitan air pada musim kemarau. Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 3 zona berdasar topografi wilayahnya (Tabel 1) dan disajikan pada Peta Kabupaten Gunungkidul (Gambar 2).

Data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul tahun 2020

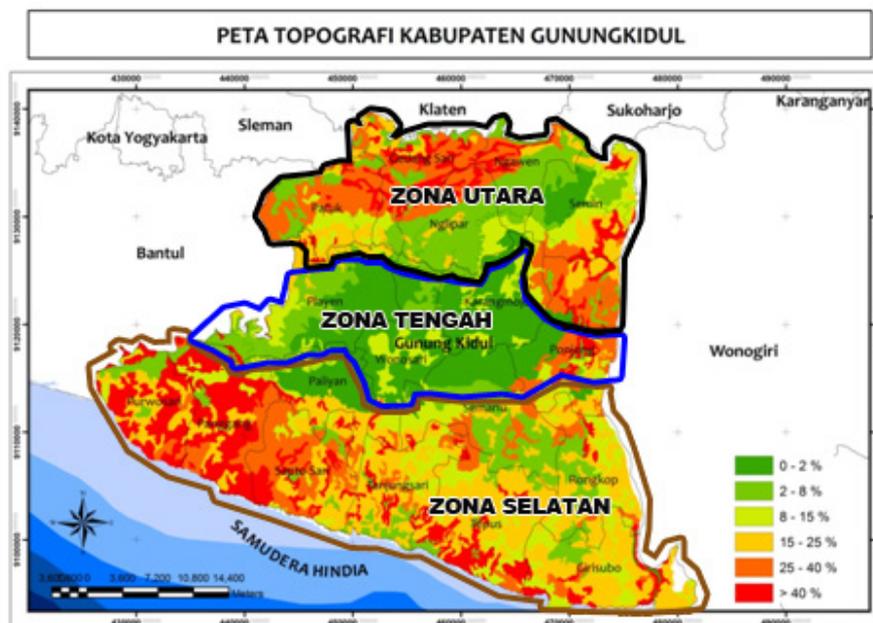
menyebutkan lahan non sawah di Kabupaten Gunungkidul sebagian besar dipergunakan untuk tegal/ladang/kebun sebesar 44,24%, lahan bangunan dan pekarangan sebesar 17% dan hutan rakyat sebesar 16%. Badan Ketahanan Pangan (BKP), Kementerian Pertanian (2020) menyebutkan potensi pemanfaatan lahan pekarangan lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga. Luas lahan pekarangan dan luas lahan kebun di Kabupaten Gunungkidul merupakan lahan potensial untuk pelaksanaan kegiatan pemanfaatan pekarangan melalui P2L.

Tabel 1  
Topografi Kabupaten Gunungkidul

Zona	Kondisi wilayah	Sumber air	Lingkup Kapanewon
Zona Utara	Ketinggian wilayah 200-700 mdpl Keadaan berbukit-bukit	Sumber air dari sungai diatas tanah dan sumur galian dengan kedalaman 6-12 meter	Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, Ponjong bagian utara
Zona Tengah	Ketinggian 150 – 200 mdpl	Ketersediaan air tanah dengan kedalaman 60 -120 m. Sumber mata air saat kemarau	Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong bagian tengah dan Semanu bagian utara.
Zona Selatan	Ketinggian 100 – 300 m Keadaan berbukit-bukit kapur	Terdapat banyak telaga genangan air hujan sungai bawah tanah	Saptosari, Paliyan, Girisubo, Tanjungsari, Tepus, Rongkop, Purwosari, Panggang, Ponjong bagian selatan, dan Kecamatan Semanu bagian selatan.

Sumber : <https://gunungkidulkab.go.id>

Gambar 2  
Peta Topografi Kabupaten Gunungkidul



Sumber: <https://pdfcoffee.com/bab-ii-keadaan-umum-dan-geologi-daerahdocx-pdf-free.html> diolah.

### Karakteristik Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT)

Karakteristik anggota KWT di lokasi penelitian kegiatan P2L di Kabupaten Gunungkidul yang meliputi umur, pendidikan, luas lahan pekarangan, dan pekerjaan utama anggota KWT ditunjukkan dalam Tabel 2.

Berdasar Tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa anggota KWT di lokasi penelitian beragam, yaitu sebanyak 37,68% berumur antara 45-54 tahun dan sebanyak 12 % anggota

KWT berumur antara 25-34 tahun yang merupakan wanita tani milenial.

Pendidikan anggota KWT paling banyak pada tingkat SD sebanyak 37,68%, kemudian SMP sebanyak 31,16%. SMA sebanyak 26,81%. Tingkat pendidikan formal dan non formal akan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan. Manggala dan Mustam (2017) menyebutkan tingkat pendidikan formal dan umur memengaruhi partisipasi masyarakat pada

Tabel 2  
Karakteristik Anggota KWT di Lokasi Penelitian

Umur (tahun)		Pendidikan		Pekerjaan Utama		Luas Lahan Pekarangan	
Kriteria	Jumlah (%)	Kriteria	Jumlah (%)	Kriteria	Jumlah (%)	Kriteria	Jumlah (%)
< 25	2,17	Tidak sekolah	0,72	Petani	47,10	Sempit (< 100 m <sup>2</sup> )	54,35
25-34	12,00	SD (1-6)	37,68	Mengurus Rumah Tangga	41,31	Sedang (100 – 300 m <sup>2</sup> )	30,44
35-44	29,71	SMP (1-3)	31,16	Pedagang	7,50	Luas (>300 m <sup>2</sup> )	15,21
45-54	37,68	SMA (1-3)	26,81	Pegawai	2,17		
55-64	16,67	Diploma	2,17	Swasta	2,17		
> 65	2,17	Sarjana	1,45				
Total	100%	Total	100%	Total	100%	Total	100%

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

pembangunan. Masithoh, Miftah, dan Aina (2017), menyebutkan tingkat pendidikan anggota KWT memengaruhi partisipasinya dalam kegiatan KRPL.

Pekerjaan utama anggota KWT merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan utama anggota KWT terbesar sebagai petani (47,10%) dan pekerjaan utama mengurus rumah tangga (41,31%), serta pekerjaan lainnya pedagang (7,50%), pegawai (2,17%), dan swasta (2,17%). Pekerjaan utama anggota KWT ini akan mempengaruhi alokasi waktu anggota KWT dalam melaksanakan kegiatan P2L. Yantari, Sugihardjo, dan Winarno (2020), menambahkan bahwa jenis pekerjaan anggota KWT memengaruhi penguatan partisipasi anggota KWT. Sasaran program KRPL adalah ibu-ibu yang berstatus ibu rumah tangga, hal ini mendukung kemudahan dalam memberi materi serta pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan KRPL.

Luas lahan pekarangan akan menentukan teknik budidaya tanaman dan jumlah tanaman dalam kegiatan P2L. Berdasarkan luas lahan pekarangan, sebagian besar anggota KWT (54,35%) tergolong memiliki luas lahan pekarangan kategori sempit. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2017), pada lahan pekarangan sempit dapat dikembangkan

komoditas sayuran seperti cabai, terong, tomat, sawi, kenikir, bayam, kangkung, toga (laos, jahe, kencur, sirih), dan budidaya ikan air tawar seperti lele dan nila di kolam tong. Luas lahan pekarangan yang sempit ini menyebabkan rata-rata penataan tanaman dengan teknik budidaya di lahan dan alokasi polibag. Hasil wawancara di lapangan diketahui rata-rata jenis sayuran yang ditanam di pekarangan anggota KWT adalah cabai rawit, terong dan kangkung, sawi, tomat, kacang panjang, bayam, cabai keriting, buncis dan seledri. Jenis buah yang rata-rata ditanam anggota KWT adalah pisang, jeruk, papaya, jambu air, dan mangga. Jenis empon-empon yang rata-rata ditanam anggota KWT adalah jahe, kencur, serai, laos, dan kunyit.

### **Partisipasi Anggota KWT dalam Kegiatan P2L**

Penelitian ini mengukur tingkat partisipasi anggota KWT berupa kehadiran/tenaga, harta/uang dan ide baru pada komponen kegiatan P2L yaitu kebun bibit, demplot, pertanaman di pekarangan dan panen/pasca panen yang disajikan pada Tabel 3.

Berdasar Tabel 3 tersebut, hasil analisis deskriptif yang dilakukan menunjukkan, bahwa (1). Anggota KWT sering dan sering sekali memberikan kontribusi kehadiran pada

Tabel 3  
Partisipasi Anggota KWT Dalam Kegiatan P2L

Bentuk Partisipasi	Kegiatan P2L	TP (%)	J (%)	KK (%)	S (%)	SS (%)
Kehadiran/ Tenaga	a. Kebun bibit	0,00	0,70	2,90	55,10	41,30
	b. Demplot	0,00	0,7	5,8	50,00	43,50
	c. Pertanaman di pekarangan:					
	- Penanaman sebanyak 75 polibag	5,80	10,10	22,50	32,60	29,00
	- Penyulaman pertanaman	2,90	2,90	10,90	41,30	42,00
	- Penyiraman tanaman di pekarangan minimal 1 kali sehari	0,00	0,70	5,80	31,20	62,30
	- Pemupukan pada tanaman di pekarangan	0,00	1,40	8,70	37,00	52,90
	- Penyiangan gulma pada tanaman di pekarangan minimal 1 kali dalam sebulan	4,30	5,80	18,10	31,20	40,60
	- Pemindahan tanaman yang sudah besar ke polibag yang berukuran lebih besar daripada polibag sebelumnya	8,70	6,50	15,20	38,40	31,20
	- Peremajaan tanaman di pekarangan minimal 6 bulan sekali	10,90	8,00	30,40	29,70	21,00
- Pencatatan hasil panen di pertanaman rumah tangga	31,16	16,67	19,57	14,49	18,12	
d. Pemanenan hasil di kebun bibit, demplot dan tanaman di pekarangan	1,40	0,00	9,40	50,00	39,10	
Uang/Harta	a. Kebun bibit P2L	73,9	10,90	11,60	1,40	2,20
	b. Demplot P2L	76,80	12,30	9,40	0,70	0,70
	c. Pertanaman di Pekarangan (untuk membeli saprodi (polibag, ember, alat penyiram/gembor, pupuk)	42,80	11,60	23,20	11,60	10,90
	d. Pemanenan hasil di kebun bibit, demplot dan tanaman di pekarangan	45,70	18,10	12,30	13,00	10,90
Ide baru	a. Kebun bibit P2L	35,50	25,40	34,10	4,30	0,70
	b. Demplot P2L	36,20	22,50	33,30	4,30	3,60
	c. Pertanaman di Pekarangan	27,50	13,00	38,40	12,30	8,70
	d. Pemanenan hasil di kebun bibit, demplot dan tanaman di pekarangan	30,40	21,10	37,70	6,50	4,30

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Keterangan: TP = Tidak Pernah, J = Jarang, K = Kadang, S = Sering, SS = Sangat Sering

kegiatan kebun bibit, demplot, pertanaman di pekarangan dan panen/pasca panen, (2). Anggota KWT tidak pernah dan jarang memberikan kontribusi berupa uang pada kegiatan P2L, (3). Anggota KWT tidak pernah dan jarang memberikan kontribusi berupa ide baru pada kegiatan P2L. Secara lengkap partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

*Pertama*, partisipasi anggota KWT berupa tenaga/kehadiran dalam kegiatan P2L. Hasil wawancara di lapangan diketahui bahwa anggota KWT sering dan sangat sering partisipasi berupa tenaga/kehadiran dalam kegiatan.

- (1). Sering melaksanakan pengisian polibag dan penyemaian benih di kebun bibit, kegiatan ini dilaksanakan bersama semua anggota KWT dan waktunya sudah disepakati bersama oleh kelompok, sehingga anggota KWT berusaha untuk bisa hadir dan memberikan tenaga dalam melaksanakan kegiatan di kebun bibit,
- (2). Sering melaksanakan penanaman sebanyak 50-75 polibag, melakukan penyulaman apabila ada tanaman yang mati, melakukan pemupukan dan penyiangan gulma, memindahkan tanaman yang sudah besar ke polibag yang berukuran lebih besar dari polibag

sebelumnya serta memberikan ajir pada tanaman yang sudah tinggi supaya tanaman tetap tegak.

- (3). Sangat sering melakukan penyiraman tanaman P2L di pekarangan minimal 1 kali sehari untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Tanaman anggota KWT rata-rata ditanam menggunakan media polibag, hal ini sesuai dengan luas lahan mayoritas anggota adalah pekarangan sempit sehingga lebih optimal dengan penanaman menggunakan media polibag. Yamin (2021) menyebutkan frekuensi penyiraman dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya polibag, jumlah dan kerapatan tanaman, serta tahap pertumbuhan tanaman. Frekuensi penyiraman harus sering dilakukan jika volume polibag semakin kecil, tanaman sudah besar dan semakin rapat populasi tanaman. Secara umum penyiraman terhadap tanaman diberikan 1 hingga 2 kali dalam sehari.
- (4). Namun anggota KWT masih kadang-kadang dalam melakukan peremajaan tanaman.
- (5). Sering hingga sangat sering melakukan panen hasil dari tanaman di pekarangan dikarenakan masing-masing anggota KWT mengurus sendiri tanaman di pekarangan yang merupakan tanggungjawabnya.

Partisipasi tenaga yang kadang-kadang diberikan adalah melakukan peremajaan tanaman di pekarangan minimal 6 bulan sekali, hal ini dikarenakan adanya sikap ragu-ragu anggota KWT untuk dapat mengendalikan hama/penyakit tanaman dan sikap ragu-ragu anggota KWT dalam meremajakan tanaman di musim kemarau. Pada musim kemarau, cadangan air berkurang sehingga anggota KWT lebih mengutamakan untuk memenuhi

kebutuhan memasak dan kebutuhan rumah tangga lainnya, yaitu mandi dan mencuci pakaian, sehingga kadang-kadang anggota KWT menyiram tanaman dengan air bekas cucian rumah tangga. Air bekas cucian beras dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyiram tanaman di pekarangan. Hasil analisis Laboratorium Tanah Umum dan analisis Bahan Pangan UGM (2011) dalam DPPP Bangka Selatan (2021), air cucian beras mengandung nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, magnesium, sulfur, besi dan vitamin B1. Kandungan nitrogen dalam air cucian beras dapat merangsang pertumbuhan vegetatif tanaman secara keseluruhan, khususnya pertumbuhan akar, batang, dan daun. Kandungan kalium dapat memperkuat tanaman sehingga daun, bunga dan buah tidak mudah rontok/gugur. Kandungan fosfor dapat mempercepat pembungaan dan pemasakan biji sedangkan magnesium berperan dalam pembentukan zat hijau daun (klorofil). Hadiyanti (2021) menyebutkan air cucian beras dapat bermanfaat sebagai pupuk organik cair. Air cucian beras memiliki keunggulan mudah diperoleh sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mengembangkan budidaya tanaman di lahan pekarangan serta lahan pertanian guna mendukung ketahanan pangan rumah tangga.

Anggota KWT tidak pernah dan kadang-kadang dalam mencatat hasil panen tanaman di pekarangan dikarenakan anggota KWT belum mengetahui manfaat dalam pencatatan hasil panen. Sari (2021) menjelaskan belum terdapat kesadaran untuk melakukan pencatatan keuangan usaha karena minimnya pengetahuan tentang pembukuan keuangan, berakibat pada sistem keuangan usaha yang tidak berkembang karena tidak dapat membedakan antara keuntungan dan pendapatan. Hal yang dapat

dilakukan sebagai saran adalah dilaksanakan pelatihan pembukuan yang sederhana, baik dan sistematis bagi anggota KWT agar dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola usaha tani.

Anggota KWT telah merasakan manfaat menanam di pekarangan untuk menghemat pengeluaran membeli bahan pangan namun masih kadang-kadang mencatat dan menghitung jumlah penghematan yang diperoleh dengan menanam di pekarangan. Dari pencatatan hasil panen dapat diketahui jumlah uang yang dihasilkan dari pekarangan sehingga dapat menjadi potensi usaha budidaya sayuran yang bernilai ekonomi seperti cabai untuk menambah pendapatan rumah tangga. Subur dan Hasyim (2014) dalam Kesuma, Nurullah, dan Meirawati (2020) menjelaskan bahwa manajemen keuangan dalam menjalankan sebuah usaha kecil mikro adalah salah satu aspek penting dalam menentukan kesuksesan suatu usaha. Dengan pencatatan hasil panen, dapat diketahui berapa keuntungan yang diperoleh, sehingga akan terjadi pengambilan keputusan yang tepat terkait komoditas yang bernilai ekonomi untuk ditanam di lahan pekarangan melalui kegiatan P2L.

*Kedua*, partisipasi anggota KWT berupa uang dalam Kegiatan P2L. Pemerintah melalui kegiatan P2L dengan memberikan bantuan dana sebesar Rp 50.000.000,00 per KWT memengaruhi partisipasi anggota KWT berupa uang. Hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa tingkat partisipasi anggota KWT dalam memberikan uang dalam kegiatan P2L pada kategori tidak pernah hingga jarang. Pada komponen kegiatan kebun bibit dan demplot, anggota KWT menyatakan tidak pernah mengeluarkan uang untuk melaksanakan kegiatan. Hal ini disebabkan kegiatan kebun bibit dan demplot merupakan kegiatan

bersama oleh kelompok sehingga semua biaya ditanggung oleh kelompok. Noviyanti dkk (2019) menyebutkan bahwa anggota KWT tidak memberikan kontribusi dalam bentuk modal atau pembiayaan dikarenakan program pemerintah telah memberikan dana program untuk dibelanjakan sarana dan prasarana kegiatan.

Pada komponen kegiatan di pekarangan, anggota KWT menyatakan kadang-kadang masih memberikan partisipasi berupa uang untuk keperluan membeli saprodi (polibag, ember, alat penyiram/gembor, pupuk). Hal ini dikarenakan anggota KWT mengeluarkan uang yang tidak banyak untuk membeli ember dan gayung guna menyiram pertanaman. Selain itu anggota KWT memperoleh bantuan sebanyak rata-rata 20-50 polibag per rumah tangga, pupuk organik, bibit sayuran dan buah, sehingga anggota KWT yang akan menanam dalam jumlah lebih banyak maka mengeluarkan uang untuk membeli polibag dan bibit sayuran. Anggota KWT mengeluarkan uang untuk tujuan penambahan jumlah tanaman merupakan upaya untuk mempertahankan ketahanan pangan sekaligus peningkatan pendapatan. Amrullah (2017) menyatakan omset penjualan dari budidaya pot dengan mengalikan jumlah pot, hasil per pot, jumlah panen, dan harga eceran rata-rata untuk semua produk sayuran secara bersamaan. Dalam hal ini semakin banyak jumlah polibag maka berpotensi meningkatkan jumlah panen dan meningkatkan pendapatan apabila hasil panen dijual.

*Ketiga*, partisipasi anggota KWT berupa ide baru dalam kegiatan P2L. Partisipasi anggota KWT berupa ide merupakan kontribusi dalam memberikan ide baru seperti inovasi yang belum pernah dilakukan oleh KWT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

partisipasi anggota KWT berupa ide baru dalam kegiatan P2L tidak pernah dan jarang dilakukan.

Ide baru dapat dinyatakan sebagai inovasi yang belum dilakukan sebelumnya atau hal yang dilakukan untuk mengatasi masalah atau kekurangan atas apa yang sudah dilakukan. Karim (2018) menyatakan bahwa dalam menghasilkan inovasi dipengaruhi faktor internal antara lain pendidikan dan pengalaman. Hasil penelitian diketahui karakteristik anggota KWT di Kabupaten Gunungkidul mayoritas memiliki tingkat pendidikan formal tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah, sehingga mempengaruhi anggota KWT dalam menghasilkan ide baru dalam kegiatan P2L yang akhirnya berpengaruh pada anggota KWT yang jarang memberikan kontribusi berupa ide baru dalam kegiatan P2L.

Ide baru diperoleh anggota KWT dari penyuluhan, pengetahuan dan/pengalaman, diskusi dalam Kelompok Wanita Tani, dan diperoleh dari mengakses media sosial dari *whatsapp grup*, *youtube* maupun *facebook*. Menurut Aziz, dkk., (2020) pada masa kini orang-orang belajar cara menanam tanaman secara online dengan menggunakan bantuan platform media sosial seperti facebook. Dalam pelaksanaannya perlu menggandeng anggota KWT yang muda dan terampil dalam menggunakan media sosial.

Ide baru yang diperoleh anggota KWT baru sebatas diterapkan pada lahan pekarangan masing-masing dikarenakan masih dalam tahap percobaan dan belum yakin akan keberhasilannya. Anggota KWT menerapkan ide baru di lahan pekarangan seperti memperbanyak menanam komoditas sayuran yang memiliki nilai jual lebih tinggi seperti cabai rawit dan bawang merah,

sehingga berpotensi memperoleh hasil panen komoditas yang memiliki harga jual lebih tinggi. Selain itu di lapangan juga diketahui anggota KWT menanam lebih banyak komoditas jahe merah yang dianggap memiliki nilai ekonomi. Menurut Rogers (1983) dalam Darusalam, Widjayanthi, dan Subekti (2017), saat ide baru yang dianggap sebagai cara bertindak yang baik dan benar digunakan sepenuhnya maka dapat dinyatakan hal tersebut sebagai tindakan mengadopsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota KWT di Kabupaten Gunungkidul mengadopsi atau menggunakan ide baru pada lahan pekarangan masing-masing, jika berhasil maka anggota KWT akan meneruskan pengalaman keberhasilan penerapan ide baru kepada kelompok.

Partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L berupa tenaga/kehadiran lebih sering diberikan dibandingkan partisipasi anggota KWT berupa uang dan ide baru. Yang menjadi perhatian penting adalah partisipasi anggota KWT yang masih kadang-kadang dalam meremajakan tanaman dengan alasan sikap ragu anggota KWT dalam mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman. Hal ini akan menjadi ancaman terhadap keberlanjutan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan untuk menghasilkan pangan bagi rumah tangga. Menurut Noviyanti, Kusmiyati, dan Sulistyowati (2020) petani masih kadang-kadang dalam berpartisipasi artinya petani sudah pernah menerapkan inovasi, namun biasanya petani hanya menerapkan beberapa kali dan tidak berkelanjutan menerapkan inovasi tersebut.

Anggota KWT kadang-kadang meremajakan pertanaman di pekarangan juga disebabkan alasan ragu-ragu menanam di musim kemarau karena ketersediaan air,

serta ketersediaan air pada musim kemarau ada yang mengandalkan sumur bor yang jumlahnya terbatas sehingga harus berbagi dengan kebutuhan minum dan mandi warga sekitar. Selain itu ketersediaan air pada musim kemarau juga mengandalkan air PAM yang dikenakan biaya. Faktor ketersediaan air memengaruhi dalam melaksanakan kegiatan P2L. Pernyataan didukung oleh penelitian Rahmi, Achdiyat, dan Saridewi (2020) yaitu untuk mendukung tersedianya air di sekitar KWT Srikandi, maka masyarakat mengupayakan sumber air dari PAM, sumur, kolam, serta penampungan air hujan. Uji korelasi rank spearman menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel ketersediaan air dengan pemberdayaan melalui KRPL.

### **Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Kegiatan P2L**

Kegiatan P2L yang dilaksanakan mulai tahun 2020 bersamaan dengan keadaan pandemi Covid 19 yang menyebabkan penerapan pembatasan-pembatasan aktivitas masyarakat yang berdampak pada kegiatan pemenuhan kebutuhan pangan. Kegiatan P2L bertujuan meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan guna memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi seimbang, beragam dan aman. Wado, Sudargo, dan Armawi (2019) menyatakan keluarga dapat mencapai ketahanan pangan berkaitan dengan kemampuan keluarga memenuhi ketersediaan pangan sebagai faktor penentu status gizi keluarga. Sumastuti (2010) dalam Pramono (2021) menyebutkan bahwa ketahanan pangan secara luas mencakup tentang ketersediaan pangan di masyarakat, ketersediaan tersebut tidak hanya mengenai seberapa banyak hasil produksi tetapi juga

kemampuan rumah tangga untuk membeli pangan. Selain itu ketahanan pangan juga menyangkut mengenai distribusi pangan yang merata serta konsumsi pangan yang sehat dan seimbang.

Merujuk penelitian Ismiasih (2014) dalam Lestari (2015), definisi ketahanan pangan, yaitu (1). Ketersediaan pangan rumah tangga yang diukur dari kemampuan rumah tangga memenuhi pangan dalam jumlah, mutu dan beragam dari waktu ke waktu agar hidup sehat, (2). Keterjangkauan pangan yang diukur dari kemampuan rumah tangga mencukupi pangan dari produk sendiri dan atau membeli dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat, (3. Pemanfaatan pangan yang diukur dari kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar hidup sehat.

Anggota KWT menyatakan melalui kegiatan P2L maka hasil pertanaman di pekarangan kadang-kadang dan sering dapat memenuhi ketersediaan pangan berupa sayuran dan buah yang segar, beraneka jenis, bergizi dan aman dalam memperolehnya karena tidak perlu keluar rumah untuk membeli sayuran dan buah-buahan sehingga memperkecil resiko tertularnya penyakit Covid 19. Gambaran ketahanan pangan rumah tangga melalui kegiatan P2L ditunjukkan pada Tabel 4.

Berdasar Tabel 4 tersebut, pada aspek keterjangkaun pangan, diketahui bahwa kegiatan P2L kadang-kadang dan sering mempermudah anggota KWT dalam memperoleh pangan, baik itu dari pekarangan sendiri maupun dari pekarangan tetangga. Anggota KWT juga sering memberikan kelebihan hasil panen sayuran dan buah-buahan kepada tetangga yang belum atau tidak memiliki hasil panen. Anggota KWT

Tabel 4  
Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Kegiatan P2L Di Kabupaten Gunungkidul

Aspek Ketahanan Pangan		TP (%)	J (%)	KK (%)	S (%)	SS (%)
Ketersediaan Pangan	Sayuran yang segar	0,72	2,17	22,46	51,45	23,19
	Buah-buahan yang segar	0,72	12,32	36,96	34,06	15,94
	Sayuran yang beraneka jenisnya	0,72	2,90	28,99	50,00	17,39
	Buah-buahan yang beraneka jenisnya	2,90	15,94	46,38	23,19	11,59
	Sayuran yang bergizi	0,72	3,62	23,19	47,83	24,64
	Buah-buahan yang mengandung banyak vitamin	0,72	10,87	34,78	31,88	21,74
	Mudah mendapat sayuran	0,00	1,45	21,74	50,72	26,09
Keterjangkauan Pangan	Mudah mendapat buah-buahan	1,45	8,70	37,68	34,78	17,39
	Mudah mendapat sayuran dari tetangga	2,90	5,07	39,86	37,68	14,49
	Mudah mendapat buah-buahan dari tetangga	3,62	11,59	52,90	21,01	10,87
	Mudah memberikan panen sayuran ke tetangga	0,72	6,52	43,48	34,06	15,22
	Mudah memberikan panen buah-buahan ke tetangga	0,72	13,04	54,35	25,36	6,52
	Tidak membeli sayuran di warung	0,72	10,87	66,67	14,49	7,25
	Tidak membeli buah-buahan di warung	2,17	11,59	69,57	11,59	5,07
Pemanfaatan Pangan	Mengkonsumsi sayuran dari panen kegiatan P2L yang segar	0,72	1,45	26,81	45,65	25,36
	Mengkonsumsi buah-buahan dari panen kegiatan P2L yang segar	4,35	6,52	38,41	36,23	14,49
	Mengkonsumsi sayuran dari panen kegiatan P2L yang beraneka jenis	1,45	1,45	28,99	47,10	21,01
	Mengkonsumsi buah-buahan dari panen kegiatan P2L yang beraneka jenisnya	4,35	8,70	50,00	26,09	10,87

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Keterangan: TP = Tidak Pernah, J = Jarang, K = Kadang, S = Sering, SS = Sangat Sering

juga menyatakan bahwa setelah mempunyai hasil panen kegiatan P2L, maka rumah tangga mengaku kadang-kadang membeli sayuran di warung dan masih kadang-kadang membeli buah-buahan yang tidak ditanam sendiri di warung atau pasar seperti buah apel, pir dan anggur. Pada aspek pemanfaatan pangan diketahui rumah tangga sering memanfaatkan pangan dari hasil kegiatan P2L. Konsumsi buah-buahan dari hasil kegiatan P2L masih kadang-kadang dilakukan karena jenis buah-buahan yang ditanam pada kegiatan P2L relatif sedikit jenisnya yaitu pisang, jeruk, mangga, pepaya, jambu sehingga untuk pemenuhan jenis buah lain seperti apel, pir, anggur harus membeli dari warung atau pasar.

Hasil survei Lembaga Penelitian Indonesia (LIPI) Tahun 2020, pada masa pandemi Covid 19 ini rumah tangga cenderung mengurangi frekuensi belanja ke pasar, warung, atau rumah makan. Keluarga cenderung

meningkat dalam memasak sendiri dengan alasan menghemat dalam berbelanja, memiliki waktu luang, dan memperoleh pangan yang aman. Hasil menanam di pekarangan seperti sayuran dan buah dapat menjadi bahan untuk diolah sendiri oleh keluarga (Purwanto, 2020).

### **Pengaruh Partisipasi Anggota KWT dalam Kegiatan P2L terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga.**

Pengaruh partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L terhadap ketahanan pangan rumah tangga diuji dengan analisis regresi sederhana menggunakan aplikasi SPSS 25.0 *for windows* menggunakan metode enter sebagai berikut:

Persamaan regresi :  $Y = A + b_1 \cdot X_1 + e$   
(Keterangan : Y = Ketahanan pangan rumah tangga melalui kegiatan P2L; A = Intercept,  $b_1$  = Korelasi Regresi;  $X_1$  = Partisipasi; e = Nilai eror/faktor pengganggu. Hasil analisis

regresi linier sederhana tersebut ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5  
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Pengaruh Variabel Partisipasi terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t Hitung	Signifikansi
Partisipasi	0,325	4,012	0,000*
Konstanta	56,791		
R	0,325		
R Square	0,106		
Adjusted R Square	0,099		
F Hitung	16,093		
t Tabel	1,656		

\*) : Signifikan pada  $\alpha = 0,05$

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Berdasar Tabel 5 tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi variabel partisipasi < taraf signifikansi  $\alpha$ : 0,05, maka dapat dinyatakan partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan anggota KWT. Adapun arti berpengaruh nyata yaitu keberadaan variabel partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga.

Nilai R sebesar 0,325 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel ketahanan pangan (dependen) dengan variabel partisipasi (independen) adalah tidak kuat. R square sebesar 0,106 atau 10,6% menunjukkan bahwa 10,6% variabel ketahanan pangan dapat dijelaskan oleh variabel partisipasi, sedangkan sisanya 89,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Persamaan fungsi regresi sederhana ditulis berdasarkan dengan variabel yang signifikan sebagai berikut:  $Y = 56,791 + 0,325X_1$  (Keterangan: Y = Ketahanan pangan;  $X_1$  = Partisipasi).

Berdasarkan persamaan regresi sederhana tersebut, koefisien regresi X sebesar

0,325 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu satuan partisipasi maka akan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sebesar 0,325. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin sering partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L maka semakin meningkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian Indasary (2021) mendukung penelitian ini yaitu terdapat hubungan dengan arah positif antara partisipasi anggota KWT dengan ketahanan pangan rumah tangga, semakin meningkat partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L maka semakin meningkat ketahanan pangan rumah tangganya.

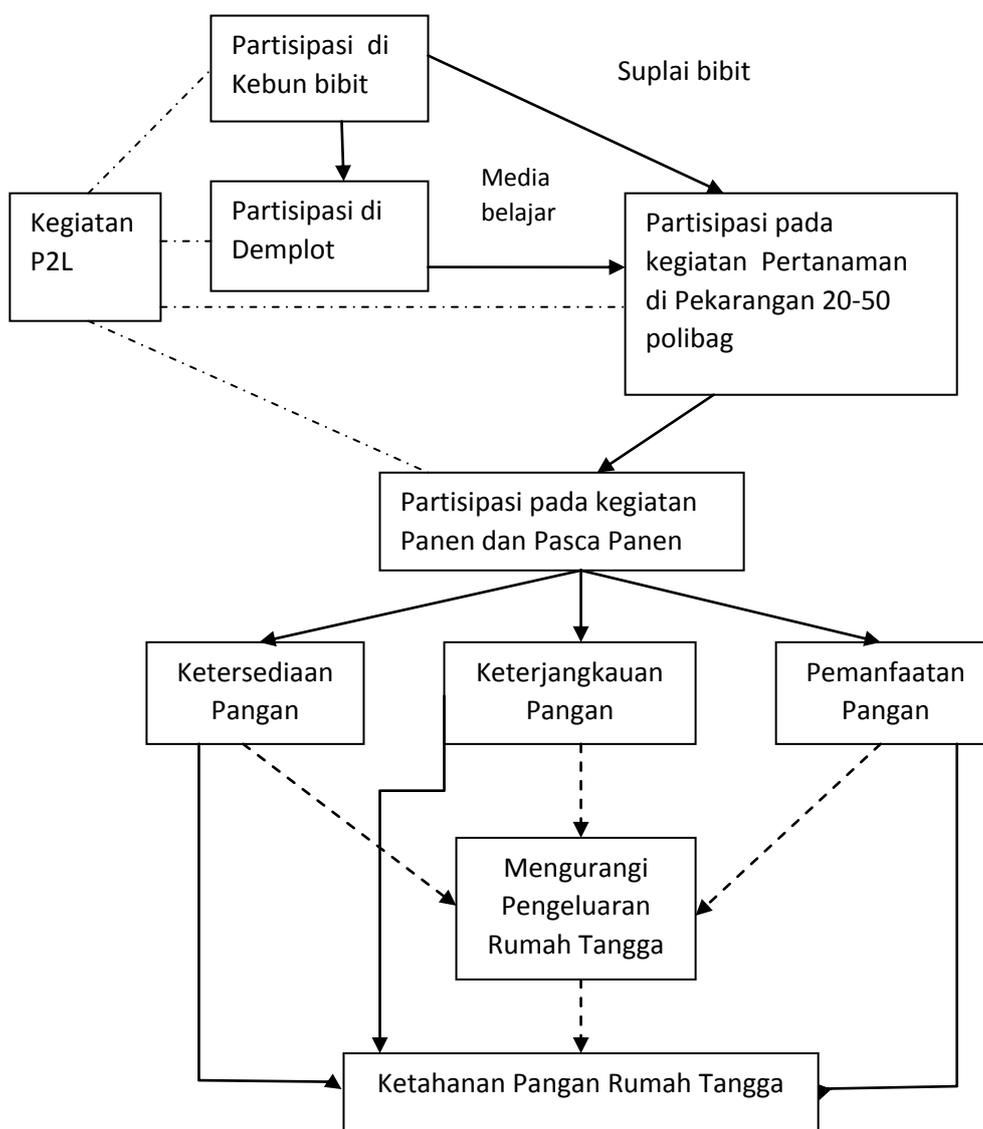
Ketahanan pangan rumah tangga diukur dari aspek ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Semakin meningkat partisipasi anggota KWT maka semakin meningkat ketahanan pangan rumah tangga. Partisipasi berupa tenaga/kehadiran anggota KWT dalam kegiatan pembibitan di kebun bibit akan mensuplai ketersediaan bibit sayuran yang ditanam di pekarangan anggota KWT. Partisipasi anggota KWT dalam kegiatan demplot akan menjadi media belajar yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam kegiatan P2L. Partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pertanaman di pekarangan dan kegiatan panen akan menghasilkan pangan berupa sayuran dan buah sehingga mendukung ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan rumah tangga. Hasil wawancara di lapangan, seringkali partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L akan meningkatkan ketersediaan pangan berupa sayuran dan buah-buah yang segar dan beraneka jenisnya (Tabel 3 dan Tabel 4). Hasil di lapangan juga menunjukkan bahwa melalui partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L menyebabkan anggota KWT kadang-kadang saja membeli sayuran

dan buah-buahan di warung/pasar sehingga secara tidak langsung membantu mengurangi pengeluaran pangan rumah tangga (Gambar 3).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2015), yang menyatakan dukungan yang diberikan dari hasil pemanfaatan lahan pekarangan secara signifikan sangat dirasakan manfaatnya bagi

para anggota KWT. Hasil yang diperoleh dari pemanfaatan pekarangan jika dihitung akan mampu membantu mengurangi pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yaitu dengan perhitungan diketahui memanfaatkan lahan yang ada di pekarangan dapat menghemat uang sebesar Rp 240.000,00 (*Dua Ratus Empat Puluh Ribu Rupiah*) dari

Gambar 3  
Skema Pengaruh Partisipasi Dalam Kegiatan P2L Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga



- .-.-.-.- : Menunjukkan komponen
- .-.-.-> : Menunjukkan pengaruh tidak langsung
- > : Menunjukkan pengaruh langsung

Sumber: Olahan Peneliti, 2021.

anggaran pembelanjaan rumah dan dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain yang lebih bermanfaat

Semakin meningkat partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L akan semakin meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, hal ini dapat dijelaskan seringnya rumah tangga rumah tangga menanam sayuran dalam jumlah banyak sekitar 20-50 polibag sehingga rumah tangga memiliki ketersediaan sayuran yang segar untuk rumah tangga. Namun yang perlu ditingkatkan adalah ketersediaan untuk buah-buahan, dikarenakan jenis buah yang ditanam di pekarangan hanya beberapa jenis saja yaitu pepaya, pisang, jambu, mangga, kelengkeng dan jumlah penanaman buah lebih sedikit, sehingga kadang-kadang anggota KWT masih membeli buah-buahan jenis lain di warung atau pasar yaitu apel, anggur, dan pir.

## **SIMPULAN**

Hasil dan pembahasan penelitian ini memberikan manfaat akademik yaitu deskripsi tingkat partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L, deskripsi ketahanan pangan rumah tangga melalui kegiatan P2L serta pengaruh partisipasi terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul. Simpulan yang dapat disusun berdasarkan penelitian adalah

*Pertama*, anggota KWT sering dan sangat sering berpartisipasi berupa kehadiran/ tenaga yaitu mengikuti sebagian besar dari kegiatan P2L, anggota KWT tidak pernah dan jarang berpartisipasi berupa dana/uang dikarenakan kegiatan ini sudah didanai dari pemerintah, dan anggota KWT tidak pernah dan jarang berpartisipasi berupa ide baru. Partisipasi berupa ide baru dalam perbaikan dan kemajuan kegiatan kebun bibit dan

demplot tidak pernah dan jarang diberikan oleh anggota KWT dengan alasan kegiatan kebun bibit dan demplot merupakan kegiatan bersama sehingga sudah diatur oleh pengurus KWT mulai dari jadwal piket, jenis tanaman yang disemai hingga jadwal kegiatannya. Anggota KWT lebih memberikan ide baru dalam kegiatan pertanaman di pekarangan terutama dalam menanam komoditas yang bernilai jual tinggi seperti cabai rawit dan jahe merah

*Kedua*, partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L secara nyata berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga, semakin sering anggota KWT berpartisipasi dalam kegiatan P2L maka semakin tinggi tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasarkan simpulan pada penelitian, maka disusun rekomendasi sebagai berikut.

*Pertama*, diperlukan pendampingan yang intensif oleh pengurus KWT dan penyuluh pendamping guna peningkatan partisipasi anggota KWT terutama dalam kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman serta kegiatan peremajaan tanaman di pekarangan mendukung ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan dari hasil pekarangan.

*Kedua*, perlu kolaborasi antara petani muda dan petani tua untuk kegiatan P2L dalam hal mendorong munculnya ide-ide baru dalam kegiatan P2L. Kolaborasi dapat berupa kombinasi jaringan komunikasi secara tidak langsung dan langsung. Anggota KWT yang memiliki kemampuan memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti penyuluhan *online*, *youtube*, *facebook*, *zoom meeting* (komunikasi tidak langsung) dapat meneruskan informasi yang diperoleh kepada anggota KWT yang lain melalui diskusi di pertemuan KWT (komunikasi langsung)

sehingga memunculkan ide-ide baru dalam kegiatan P2L.

*Ketiga*, diperlukan penguatan berupa penghargaan kepada anggota KWT yang mampu dan mau menyumbangkan ide baru demi kemajuan kegiatan P2L.

*Keempat*, diperlukan pelatihan terkait pencatatan hasil panen kegiatan P2L dengan pembukuan sederhana sehingga anggota KWT mengetahui jumlah hasil panen dan pengurangan pengeluaran kebutuhan pangan jika memanfaatkan hasil panen pekarangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S., A.V. Hubeis, dan P.T. Tjitropanoto, 2015, Kemampuan Perempuan Tani Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Sosiohumaniora*. Vol. 17, No. 3, hh. 221–229.
- Amrullah, E. R., A. Pullaila, A. Ishida, dan H. Yamashita, 2017, Effects of Sustainable Home-Yard Food Garden (KRPL) Program: A Case of Banten in Indonesia, *Asian Social Science*. *Asian Social Science*. Vol.13, No. 7..
- Aziz, Siti Rahayu Abdul, Nurul Hidayah Mat Zain, Nurul Huda Nik Zulkipli, dan Nor Azylia Ahmad Azam 2020, Factors Influencing People's Participation In Home Garden Project During Covid-19 Pandemic: A Review. *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*: hh.184–91.
- Badan Ketahanan Pangan, 2017, *Lampiran Keputusan Menteri Pertanian Tentang Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2017*, <[\[TEKNIS\\\_P2KP\\\_TAHUN\\\_2017.pdf\]\(#\)>, \(diakses 11 November 2020\).](http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/informasi%20publik/Pedoman/PEDOMAN_</a></p></div><div data-bbox=)

- Badan Pusat Statistik, 2019, *Statistik Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik, 2020, *Statistik Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik, 2020, *Provinsi DI Yogyakarta Dalam Angka 2020*.
- Darusalam, H., L. Widjayanthi, dan S. Subekti, 2017, Proses Adopsi inovasi pupuk cair organik (biofish) berbahan dasar ikan laut pada komoditas padi di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi'. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 6, No. 1, hh. 9–20.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY, 2020, *Petunjuk Pelaksanaan Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2020 Daerah Istimewa Yogyakarta*, DIY: Pemerintah Provinsi DIY.
- DPPP Bangka Selatan, 2021, *Pemanfaatan Limbah Air Cucian Beras Untuk Menyuburkan Tanaman Hias Aglonema*, <<https://dppp.bangkaselatankab.go.id/post/detail/880-pemanfaatan-limbah-air-cucian-beras-untuk-menyuburkan-tanaman-hias-aglonema>>, (diakses 15 November 2021).
- Hadiyanti, N., 2021, Optimalisasi Limbah Air Cucian Beras Sebagai Pupuk Organik Cair Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Di Desa Tegalan Kabupaten Kediri. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 4, No. 1.
- Indasary, D., 2021, Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dewi Sari Pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Dan Kontribusinya Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Btn Karmila Sari Kota Makassar, *Skripsi*, Universitas Hasanuddin.

- Janti, G. I., E.Martono, dan S. Subejo, 2016, Perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan Guna memperkuat ketahanan pangan wilayah (Studi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 22, No. 1, hh. 1–22.
- Karim, N. A., 2018, *Kewirausahaan*, <<https://binus.ac.id/malang/2018/09/kewirausahaan/>>, (diakses 15 November 2021).
- Kesuma, N., A.Nurullah, dan E. Meirawati, 2020, Pendampingan Pencatatan dan Pembukuan Sederhana bagi Orang Pribadi sebagai Pelaku Usaha di Kelurahan Talang Jambe, Kota Palembang'. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*. Vol. 1, No. 2, hh. 101–106.
- Lestari, P., 2015, “Peran Kelompok Anggota KWT Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga (Studi Pada KWT Srikandi Di Kampung Bedarou Indah Kapanewon Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung)”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Manggala, Y. dan M. Mustam, 2017, Analisis Faktor Faktor Dalam Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang', *Journal of Public Policy and Management Review*. Vol. 6, No. 2, hh. 296–309.
- Marpaung, D.S., 2020, *Ketahanan Pangan Saat Pandemi*, <<https://www.itera.ac.id/ketahanan-pangan-saat-pandemi/>>, (diakses 11 November 2020).
- Masithoh, S., H.Miftah, dan A. Aina, 2017, Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di kecamatan Bogor Barat kota Bogor. *JURNAL AGRIBISAINS*. Vol. 2, No. 1, hh. 45–53.
- Noviyanti, R., Syaefuddin, Y. Lulu, H. Wiwin, 2019, Partisipasi Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Program P2WKSS Untuk Memanfaatkan Lahan. *Jendela PLS*. Vol. 4, No. 2, hh. 59–70.
- Noviyanti, S., K. Kusmiyati, dan D.Sulistiyowati, 2020. Adopsi Inovasi Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 4, hh. 771–782.
- Nurjannah, R., R. Yulida, dan E. Sayamar, 2015, Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Riau University.
- Pramono, S. A., 2021, Basis Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Candirejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta'. *Jurnal Atma Inovasia*. Vol. 1, No. 2, hh.154–159.
- Purwanto, 2020, *Mengubah Pola Konsumsi Perkuat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Masa Pandemi*, <<http://ekonomi.lipi.go.id/berita/single/mengubah-pola-konsumsi-perkuat-ketahanan-pangan-rumah-tangga-di-masa-pandemi>>. (diakses 11 November 2020).
- Rahmi, R., A. Achdiyat, dan T.R. Saridewi, 2020, Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kelurahan Tanah Mas Kecamatan

- Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1, No. 3, hh.405–418.
- Sari, L. E., 2021, Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dan Pelatihan Pembukuan Sederhana Di Desa Tanjung Anom', *JIMAKUKERTA*, Vol.1, No. 1.
- Sujarwo, dan L. Wibawa, 2013, Analisis Permasalahan Perempuan Dan Potensi Lokal Di Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 2, hh. 166-177.
- Swardana, A., 2020, Optimalisasi lahan pekarangan sebagai salah satu upaya pencegahan krisis pangan di masa pandemi Covid-19'. *JAGROS: Jurnal Agroteknologi dan Sains (Journal of Agrotechnology Science)*. Vol. 4, No. 2, hh. 246–258.
- Wado, L.A. L., T.Sudargo, dan A. Armawi, 2019, Sosio Demografi Ketahanan Pangan Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1–5 Tahun (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kotamadya Semarang, Provinsi Jawa Tengah), *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 25, No. 2, hh.178–203.
- Wati, R. I., A.B.Raya, A. Widiastuti, F. Rohmah, dan D. Utami, 2019, Potensi Wanita Dalam Mendukung Pemasaran Biji Kakao Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 25, No. 2, hh. 253–276.
- Yamin, M., 2021, Budidaya di Lahan Pekarangan untuk Menunjang Pemenuhan Gizi dan Ekonomi Keluarga di Desa Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. Vol. 4, No. 1.
- Yantari, M., S.Sugihardjo, dan J. Winarno, 2020, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Partisipasi Anggota KWT Organa Gardenia dalam Program KRPL di Kelurahan Nusukan. in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*. hh. 306–313.

#### Website

<<https://pdfcoffee.com/bab-ii-keadaan-umum-dan-geologi-daerahdocx-pdf-free.html> diolah>.

<<https://gunungkidulkab.go.id>>